

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian di Indonesia setiap tahunnya cukup stabil, Indonesia yang merupakan Negara berkembang memiliki sumber daya alam terbesar di dunia, dalam mengelola perekonomian di Indonesia pasti ada kaitannya dengan lembaga keuangan, salah satu lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan perekonomian di Indonesia adalah perbankan. Posisi perbankan di Indonesia adalah sebagai lembaga yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam menghimpun, menyalurkan, dan mengatur dana masyarakat.(Prasojo & Haryatmi, 2021).

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana. Aktivitas yang dilakukan oleh bank banyak yang berkaitan dengan kegiatan perkreditan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu alasan banyaknya aktivitas bank dalam penyaluran kredit adalah fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, dan sebagai sumber dana utama bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya yang terjadi pada Negara berkembang, Indonesia juga masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan dunia bisnis di Indonesia. Kelancaran dalam kegiatan penyaluran kredit dalam memberikan dampak yang positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat.(Sania & Wahyuni, 2016).

Perkembangan dunia perbankan yang semakin kompleks, dengan berbagai produk dan sistem usaha dalam berbagai keunggulan kompetitif.(Pratiwi,2012). Keadaan yang kompleks ini telah menciptakan suatu sistem dan pesaing baru dalam dunia perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, bukan hanya persaingan antar bank tetapi juga antara bank dan lembaga keuangan. Banyak lembaga-lembaga yang menyediakan jasa seperti yang di berikan oleh bank, seperti yang lagi viral sekarang ini ialah pinjaman online, lembaga ini memberikan jasa kredit seperti halnya bank dengan syarat yang mudah dan proses yang cepat, dan kita ketahui bahwa banyak masyarakat yang lebih dominan menyukai proses transaksi yang mudah dan tidak ribet, sehingga hal ini berpengaruh pada bank dalam memberikan jasa pinjamannya yang mengalami persaingan.(Raharjo et al., 2014).

Pada saat ini kita sedang mengalami masalah krisis ekonomi akibat dampak menyebarnya covid-19 ke berbagai sektor, termasuk sektor perbankan yang menimbulkan berbagai masalah di dunia perbankan. Akibat pandemi covid-19 yang menyerang sektor kesehatan, pendidikan dan bahkan industri, perekonomian Indonesia mengalami penurunan drastis, banyak perusahaan-perusahaan yang harus menutup usahanya dan tidak sedikit banyaknya masyarakat sulit memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pandemi covid-19 juga menimbulkan masalah yang besar bagi bank, banyak masyarakat secara besar-besaran menarik dananya dari bank dalam skala besar akibat mengalami krisis ekonomi, hal ini membuat modal dalam bank berkurang karena sebagian dana terbesar yang ada di bank adalah berasal dari DPK.(Laporan *The Conversation.com*). DPK (Dana Pihak

Ketiga) yang merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank.(Dendawijaya, 2005:84).

Salah satu jasa perbankan ialah dengan penyaluran kredit kepada masyarakat, dalam penyaluran kredit pasti ada kredit yang bermasalah. Piutang macet adalah suatu kondisi di mana nasabah tidak dapat membayar kembali pinjaman bank tepat waktu. Di tengah krisis keuangan global pandemi Covid-19 saat ini, banyak perusahaan baik perbankan maupun bisnis mengalami kebangkrutan atau likuiditas. Dengan munculnya pandemi covid-19 ini juga membuat banyak masyarakat yang harus kehilangan pekerjaannya sehingga timbul lah kredit macet sebab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat pandemi ini saja susah di tambah dengan kewajiban kredit. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya hutang dari bank dan hilangnya kepercayaan nasabah terhadap bank, padahal perbankan sangat diperlukan bagi kelangsungan perekonomian, karena perbankan berperan sebagai urat nadi dalam perekonomian suatu negara yang sangat dibutuhkan dalam sirkulasi dana.(Laporan Kontan.co.id).

Dalam mengukur tingkat kredit bermasalah pada penelitian ini penulis menggunakan variabel *Non Performing Loan (NPL)*, NPL merupakan keterlambatan pembayaran dari debitur atau nasabah dimulai dari 90 hari, *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya yang akan berdampak pada kerugian bank.(Handriano, 2018).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal, profitabilitas merupakan suatu tujuan utama dari pada suatu perusahaan, khususnya perusahaan perbankan yang akan selalu melakukan yang terbaik guna untuk menarik minat masyarakat ataupun investor untuk menabung atau menanam modal di bank tersebut, dalam penelitian ini profitabilitas di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu alat ukur dari pada profitabilitas yakni dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva, semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan begitu juga sebaliknya. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.(Suryandani, 2011).

**Tabel 1.1**  
**Data Kredit, NPL (Dalam Miliar Rp) Dan ROA (Dalam %) Bank Umum**  
**Konvensional**

Tahun	Kredit Konsumtif	NPL Kredit Konsumtif	Kredit Produktif				ROA Perbankan	Ket
			Kredit Modal Kerja	NPL	Kredit Investasi	NPL		
2017	1.335.393	21.141	2.222.823	70.732	1.179.728	31.048	2,45	Sebelum Pandemi
2018	1.473.659	22.650	2.512.476	70.785	1.308.747	31.829	2,55	Sebelum Pandemi
2019	1.559.269	24.894	2.576.497	83.081	1.481.226	33.859	2,47	Sesudah Pandemi
2020	1.547.454	27.685	2.465.419	96.687	1.468.687	43.335	1,59	Sesudah Pandemi

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2017 s.d 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas maka dapat dilihat peningkatan yang cukup pesat dalam penyaluran kredit perbankan Indonesia dari tahun 2017 s.d 2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020 baik itu kredit konsumtif maupun kredit

produktif, dan disisi lain juga peningkatan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* juga terjadi setiap tahunnya, dan kredit bermasalah tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu, kredit konsumsi dengan NPL 27.685 (Dalam Miliar Rp) dan kredit produktif yakni, kredit modal kerja dengan NPL 96.687 (Dalam Miliar Rp) dan kredit investasi mencapai NPL 43.335 (Dalam Miliar Rp). Dari tabel diatas juga *ROA (Return On Assets)* mengalami perubahan yang signifikan dan penurunan terbesar di tahun 2020 ketika terjadi pandemi covid-19 nilai ROA turun sampai 1,59 % yang sebelumnya di tahun 2018 ketika belum terjadi pandemi covid-19 nilai ROA masih di angka 2,55 % yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 2017 yakni dari 2,45 %, sehingga dapat disimpulkan pandemi covid-19 mempengaruhi nilai ROA dan dapat dikatakan dari tabel di atas bahwa perbankan dalam menghasilkan laba terhadap asetnya mengalami penurunan, karena semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

Di kutip dari Kontan.co.id salah satu bank umum konvensional yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Sunarso mengatakan BRI masih merasakan tantangan di awal tahun dalam mendorong pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi covid-19, walaupun aktivitas masyarakat terus berangsur membaik dan vaksinasi terus berjalan, namun ketidakpastian masih membayangi pertumbuhan ekonomi Indonesia lantaran pandemi belum berakhir dan kasus covid-19 di berbagai Negara meningkat. Per Maret 2021, BRI mencatatkan rasio kredit bermasalah atau NPL 3,12 % atau meningkat dari 2,94 % pada akhir 2020. Untuk

mengantisipasi risiko NPL ini, BRI telah melakukan pencadangan sebesar 250,6 % atau senilai Rp 73 Triliun.

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang juga merupakan bank umum konvensional, Direktur Utama BNI Royke Tumilaar mengatakan salah satu tantangan dalam menyalurkan kredit ialah perlambatan ekonomi di sejumlah wilayah karena penyebaran covid-19 dan aktivitas masyarakat yang memang masih dibatasi sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun dan tantangan lainnya ialah penundaan beberapa proyek seperti infrastruktur sehingga berdampak meningkatnya rasio kredit macet atau NPL.

Sebelum penyaluran kredit seorang pemimpin atau direksi yang berwenang dalam memutuskan kredit harus memperhatikan beberapa faktor sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan kredit. Misalnya, siapa yang menginginkan kredit, untuk apa kredit tersebut dipergunakan, apa dan berapa nilai agunannya, bagaimana dan berapa lama kredit akan dikembalikan.(Putri, 2017). Hal tersebut juga mengacu pada 5C, yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economic*, sebagai pedoman untuk menilai layak tidaknya kredit tersebut diberikan kepada nasabah.(Kasmir, 2013:95).

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam memprediksi penyaluran kredit dan kredit macet, berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan para peneliti-peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Elisabeth (2021) dalam melihat Tinjauan Yuridis Kredit Macet Jenis Kredit Produktif Dan Kredit Konsumtif (Studi Kasus : PT. Bank Sumut

Cabang Pembantu Melati Medan), dengan hasil dalam menyalurkan kreditnya bank harus melakukan analisis 5C yang terdiri dari *Character, Capacity, Capital, Colleteral* dan *Condition*, dan penelitian oleh Haris (2016) dalam Menganalisis Prospek Penyaluran Kredit Konsumtif Pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk, Cabang Makassar menunjukkan penyaluran kredit konsumtif periode 5 tahun kedepan 2016 s.d 2020 mengalami kenaikan yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya juga jumlah kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan konsumsi. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Setyono (2014) dengan Menganalisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA Dan EAQ Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Yang Terdaftar Pada BEI Periode Tahun 2008 s.d 2012), menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA dan EAQ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 40 % dan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga dapat disimpulkan variabel-variabel tersebut cukup berpengaruh besar terhadap pendapatan bank setiap tahunnya.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya menimbulkan adanya *research gap* dan penulis ingin menganalisis lebih lanjut dalam penyaluran kredit konsumtif dan produktif pada bank konvensional dengan variabel NPL yang berpengaruh terhadap ROA perbankan. Sehingga dari uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit konsumtif dan kredit produktif perbankan akibat terjadinya pandemi covid-19 ini mempengaruhi ROA perbankan dan membawa dampak buruk bagi perbankan Indonesia, dan untuk selanjutnya penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul

**“Analisis Kelayakan Penyaluran Kredit Konsumtif Dan Kredit Produktif Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Terhadap ROA Perbankan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terjadinya kenaikan *Non Performing Loan (NPL)* setiap tahun pada masa pandemi covid-19
2. Terjadinya penurunan *ROA (Return On Assets)* yang sangat drastis pada saat pandemi covid-19.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan penyaluran kredit konsumtif dan kredit produktif pada bank konvensional terhadap *ROA (Return On Assets)* perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana pertumbuhan penyaluran kredit perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 ?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *ROA (Return On Assets)* perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 ?.



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah.

1. Menganalisis kelayakan penyaluran kredit konsumtif dan kredit produktif pada bank konvensional terhadap *ROA (Return On Assets)* perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19
2. Menganalisis pertumbuhan kredit perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *ROA (Return On Assets)* perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai kepentingan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang kelayakan penyaluran kredit konsumtif dan produktif perbankan dalam menganalisis pertumbuhan kredit dan *ROA* perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 yang dapat di terapkan dengan ilmu akuntansi dan mengaplikasikannya

## 2. Bagi Pembaca

Sebagai informasi untuk mengetahui kelayakan dalam penyaluran kredit konsumtif dan produktif terhadap ROA perbankan sebelum dan sesudah pandemi covid-19

## 3. Bagi Akademis

Memberikan penelitian serta dapat dijadikan rujukan bagi upaya penegembangan ilmu dan berguna juga untuk menjadi referensi peneliti selanjutnya

## 4. Bagi Instansi

Sebagai bahan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berbasis pengetahuan serta memberi keunggulan kompetitif jangka panjang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoretis**

##### **2.1.1 Bank**

Bank atau tempat penukaran uang yang berasal dari bahasa Italia yaitu "*Banca*". Secara umum bank adalah suatu lembaga yang berfungsi menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman secara tepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Ryaas, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurut Kasmir (2013:3), secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, serta juga memberikan jasa-jasa lainnya yang dapat mendukung kelancaran kegiatan perbankan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank juga dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara, karena peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakatnya.(Desi, 2010).

Jika ditelusuri lewat sejarah sejak dulu sampai sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini sampai masa yang akan datang setiap negara dan individu tidak akan lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan, sosial atau perusahaan. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan nyawa untuk menggerakkan roda perekonomian suatu Negara.(Desi, 2010).

Menurut Undang-undang Pasal 3 No.7 tahun 1992 yang dikutip oleh Sembiring (2008:87), mengenai fungsi perbankan adalah.

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat atau penerima dana
2. Bank sebagai penyaluran dana kepada masyarakat atau sebagai lembaga pemberi kredit
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran.

Ketiga fungsi bank diatas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian. Dengan demikian bank tidak hanya dapat diartikan sebagai perantara keuangan atau *financial intermediary institution*.

### **2.1.2 Kredit Perbankan**

Pendapatan terbesar dalam bank adalah penyaluran kredit, Karena dari penyaluran kredit yang meningkat maka perolehan pendapatan dapat menutupi seluruh beban termasuk *NPL (Non Performing Loan)*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *Non Performing Loan (NPL)*, yang mencerminkan kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase.(Anggreni & Suardhika, 2014).

Kredit merupakan suatu penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan.(Ismail,2013:93). Menurut Dewati (2015:17) pengertian kredit berasal dari bahasa Yunani (*credete*) yang berarti kepercayaan (*trust atau faith*). Dengan hal ini maka pemberian kredit merupakan suatu istilah pemberian kepercayaan. Suatu lembaga keuangan tidak akan memberikan kredit tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan kepada calon debitur atau nasabah bahwa kredit yang diberikan tersebut akan kembali. Pada sisi penyaluran dana (*lending of fund*), kredit merupakan suatu pembiayaan yang potensial dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan alternatif pendapatan lainnya. Sedangkan bagi penerima kredit berarti menerima kepercayaan sehingga penerima kredit tersebut

mempunyai kewajiban untuk membayar pinjaman yang sesuai dengan jangka waktunya.(Putri, 2017).

Menurut Sastradipoera (2004:151), kredit adalah penyediaan atau tagihan (yang disamakan dengan uang) berdasarkan kesepakatan minjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dengan (biasanya) sejumlah bunga yang ditetapkan lebih dahulu.

Menurut Hasibuan (2002:87), kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bungannya oleh pemimjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Supramono (2009 :153) bahwa kredit adalah penyediaan uang yang dilakukan oleh bank untuk dipinjamkan kepada nasabahnya menarik keuntungan berupa bunga.

Menurut UU No.10 Tahun 1998 pasal 21 ayat (11), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. .

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan kredit merupakan penyediaan atau tagihan berdasarkan kesepakatan minjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga.

Menurut Kasmir (2000:74) di kutip dari (Febrian, 2016). Unsur-unsur yang terkandung pada pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan benar-benar telah diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan sebagai dasar utama yang melandasi pemberian kredit yang akan disalurkan.

b. Kesepakatan

Kesepakatan kredit dituangkan dalam suatu perjanjian dengan penandatanganan atas hak dan kewajiban dari para pihak.

c. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, termasuk masa pengembalian kredit yang telah disepakati oleh para pihak. Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

d. Risiko (*Risk*)

Adanya jangka waktu memungkinkan munculnya risiko kredit macet, yang menjadi tanggungan bank, baik disengaja atau tidak oleh nasabah.

e. Balas jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Pada bank jenis konvensional balas jasa lebih dikenal dengan nama bunga.

Tujuan utama pemberian kredit antara lain adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah. (Kasmir, 2008). Oleh karena itu penyaluran kredit sangat membantu kegiatan perekonomian masyarakat

yang membutuhkan dana dan akan menghasilkan keuntungan bagi bank dalam bentuk pendapatan bunga kredit.

Kehidupan perekonomian bank sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam membantu pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Fungsi kredit menurut Kasmir (2008:100), yaitu.

a. Mencari Keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut.

Hal tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. Membantu Usaha Nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluaskan usahanya.

c. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa pihak debitur harus memperhatikan tujuan kredit yang diambil selain untuk membantu usaha nasabah, bunga yang di berikan dari pihak bank itu adalah balas jasa yang dibebankan.



Menurut Maya Dalam Ardini (2007:20) kredit berdasarkan tujuan penggunaannya terdiri dari.

1. Kredit konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia. Contohnya kredit untuk membeli makanan, pakaian, perbaikan rumah, atau kendaraan untuk digunakan sendiri. Kredit jenis ini banyak diberikan oleh perbankan kepada para pegawai dan pensiunan yang berpenghasilan tetap.
2. Kredit produktif yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat menimbulkan atau meningkatkan *utility* (faedah/kegunaan), baik kegunaan karena bentuk (*utility of form*), kegunaan karena tempat (*utility of place*), kegunaan karena waktu (*utility of time*) maupun kegunaan karena kepemilikan (*owner/ possession utility*). .

Menurut Taswan (2008: 216), jenis kredit didasarkan pada penggunaannya :

a) Kredit Modal Kerja

Kredit yang diberikan untuk tujuan menambah modal kerja suatu perusahaan, misalnya pembelian barang.

b) Kredit investasi

Pinjaman yang diberikan untuk membiayai investasi perusahaan, seperti pinjaman untuk pembangunan pabrik, pembelian mesin, dan pembangunan infrastruktur dan sebagainya.

c) Kredit konsumtif

Kredit yang diberikan untuk tujuan konsumsi atau biasa dikenal dengan pinjaman pribadi.

Berdasarkan Peraturan OJK No.29/POJK.05/2014 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, kualitas kredit di golongan :

- 1 Kredit Lancar artinya kredit tidak ada masalah atau tidak terdapat keterlambatan pembayaran pokok atau bunga sampai dengan 30 hari
- 2 Dalam Perhatian Khusus artinya kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian atau keterlambatan pembayaran pokok atau bunga lebih dari 30 hari sampai dengan maksimal 90 hari
- 3 Kurang Lancar artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayarnya atau keterlambatan pembayaran pokok atau bunga lebih dari 90 hari sampai dengan maksimal 120 hari
- 4 Diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan atau keterlambatan pembayaran pokok atau bunga lebih dari 120 hari sampai dengan maksimal 180 hari
- 5 Macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan atau keterlambatan pembayaran pokok atau bunga lebih dari 180 hari.

Tujuan penggolongan kualitas kredit bagi bank adalah untuk menghitung cadangan potensi kerugian yang tentunya akan berpengaruh terhadap portofolio

bank dan salah satu indikator penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam praktek perbankan, salah satu resiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatannya adalah resiko kredit.(Elisabeth, 2021).

Resiko kredit adalah resiko yang timbul sebagai akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya dan resiko kredit terbesar ialah kredit macet. Kredit macet bermula dari kredit kurang lancar, kredit diragukan hingga terjadi kredit bermasalah. Apabila kredit telah masuk dalam kategori kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit bermasalah maka kredit sudah digolongkan kepada kredit bermasalah *atau NPL (Non Performing Loan)*.

Risiko kredit merupakan *default risk* atau risiko yang pasti terjadi pada bank yang menyalurkan kredit. Risiko tersebut berbeda-beda berdasarkan jenis kreditya. Apabila dikaji dari jangka waktu penggunaan dan pengembalian kredit, maka kredit investasi memiliki risiko yang paling besar jika dibandingkan kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kredit investasi digunakan untuk tujuan pembelian barang-barang produksi dalam jangka panjang seperti gedung, mesin atau alat-alat penunjang produksi. Oleh karena penggunaannya untuk jangka panjang, maka risiko yang dihadapi dalam kredit investasi pun lebih tinggi karena didasarkan pada hasil yang diperoleh dari proses produksi yang dilakukan tersebut.

Sedangkan, kredit modal kerja memiliki risiko yang lebih kecil dibanding kredit investasi. Kredit modal kerja digunakan untuk membeli barang-barang produksi yang digunakan sekali habis, misalnya tepung atau telur pada suatu

produksi kue. Barang-barang tersebut memiliki jangka waktu yang lebih pendek dibanding dengan mesin atau gedung, sehingga risiko yang dihadapi lebih kecil meskipun pengembalian kredit modal kerja juga didasarkan perolehan dari proses produksi yang dilakukan. Kemudian untuk kredit konsumsi dianggap sebagai kredit dengan risiko paling kecil. Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, misalnya pembelian sepeda motor. Pengembalian kredit konsumsi lebih pasti jika dibandingkan kredit modal kerja atau kredit investasi. Sebab, untuk memperoleh kredit konsumsi, peminjam harus memiliki pendapatan permanen atau pendapatan tetap, dimana pendapatan yang dimiliki digunakan untuk pembiayaan atas kredit tersebut. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang pada periode tertentu, misalnya dalam periode satu hari, satu minggu atau satu bulan. Oleh karena pengembaliannya yang pasti, maka kredit konsumsi memiliki risiko yang lebih kecil. (Meitasari, 2014)

### **2.1.3 NPL (*Non Performing Loan*)**

Pengelolaan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) menjadi sangat penting karena hal ini berdampak pada kinerja perusahaan. NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya NPL dapat memengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken*. Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif

yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit.(Wijaya, 2014).

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk menjaga risiko kegagalan pemberian kredit. Rasio ini mencerminkan risiko kredit yang ada pada bank, semakin kecil *Non Performing Loan* menunjukkan semakin kecil pula risiko kredit yang dimiliki oleh bank. Dalam pemberian kredit sebaiknya bank harus berhati-hati untuk menjaga terjadinya gagal kredit. Peran analisis kredit sangat berpengaruh disini yaitu sebagai penilai kondisi calon debitur agar pemberian kredit tersebut mencapai sasaran yang lebih terarah, memberikan hasil dan aman.(Setyono, 2014).

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* atau rasio kredit bermasalah ialah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

*Rumus Non Performing Loan (NPL) :*

$$\frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Besarnya persentase *Non Performing Loan (NPL)* dalam peraturan bank Indonesia nomor 17 /11 /PBI 2015 adalah maksimal 5 %, semakin kecil NPL,

maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.(Diyanti dan Widyanti,2012).

#### **2.1.4 Penyaluran Kredit**

Kondisi penyaluran kredit di Indonesia menunjukkan adanya perkembangan dari tahun ke tahun. Bank lebih dulu melihat kondisi internal agar bank dapat sewaktu-waktu dapat menyalurkan kredit yang diminati, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan satu-satunya di Indonesia. Pertumbuhan penyaluran kredit oleh bank masih berjalan lamban. Jumlah kredit yang disalurkan perbankan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dimana pergerakan naik dan turunnya kredit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.(Purba et al., 2016).

Kemampuan bank dalam memberikan penyaluran kredit juga tentu memperhatikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, di antaranya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan seperti dana pihak ketiga (DPK), dan *Non Performing Loan (NPL)*. Modal terbesar dalam penyaluran kredit ialah DPK (Dana Pihak Ketiga). DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit.(Kasmir, 2008:25). Pentingnya simpanan nasabah dengan kata lain DPK mengindikasikan bahwa aktivitas yang dilakukan bank membutuhkan dana masyarakat.(Kuncoro dan Suhardjono, 2011:68). Semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun akan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.(Astuti,2013).

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar dan sungguh-sungguh. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek-aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya standar penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak diberikan. (Ryaas, 2012).

Menurut Kasmir (2012: 136), penilaian kelayakan penyaluran kredit dengan analisis 5C meliputi, *Character, Capacity, Capital, Condition, and Colleteral*:

1. *Character* (Karakter)

Karakter adalah sifat atau watak seseorang. Sifat atau karakter orang yang akan diberi kredit benar-benar harus dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat calon debitur dapat dilihat dari latar belakang nasabahnya, baik latar belakang pekerjaan maupun sifat pribadinya, seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosialnya. Dari sifat dan karakter tersebut dapat dijadikan ukuran keamanan pelanggan untuk membayar.

2. *Capacity* (Kapasitas)

Kapasitas merupakan analisis yang menentukan keamanan seorang nasabah saat membayar pinjaman. Peringkat ini menunjukkan bahwa pelanggan dapat menjalankan bisnis. Karena kemampuan ini terkait dengan latar belakang

akademis dan pengalaman bisnis sebelumnya, ia dipandang memiliki kemampuan untuk membayar kembali pinjaman, dan kemampuan itu sering disebut sebagai kesanggupan.

### 3. *Capital* (Modal)

Untuk melihat efektif tidaknya penggunaan modal dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti likuiditas dan solvabilitas, profitabilitas dan sebagainya. Analisis permodalan juga harus menganalisis sumber permodalan yang saat ini tersedia, antara lain persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dilaksanakan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

### 4. *Condition* (Kondisi)

Dalam menilai kredit, kondisi ekonomi, sosial dan politik saat ini dan prediksi untuk masa depan juga harus dinilai. Penilaian terhadap kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai harus memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet relatif kecil.

### 5. *Colleteral* (jaminan)

Ini merupakan jaminan yang diberikan oleh calon nasabah, baik fisik maupun non fisik. Jaminan harus melebihi jumlah pinjaman yang diberikan. Keabsahan dan keutuhan jaminan juga harus diperiksa agar jaminan yang dititipkan dapat digunakan secepat mungkin jika terjadi masalah atau biasa kita kenal dengan agunan.

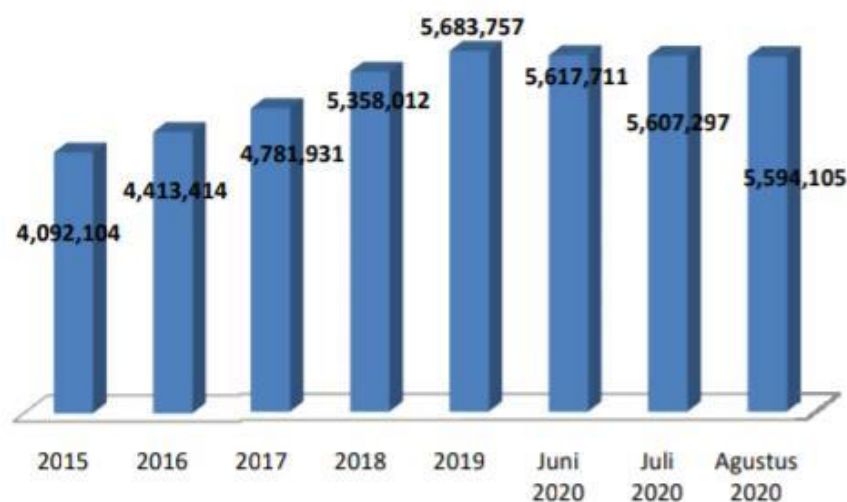


Tujuan utama analisis kredit adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kembali pinjamannya sesuai dengan persyaratan yang terdapat dalam perjanjian pinjaman. Bank harus menentukan kadar resiko yang akan dihadapi dalam setiap kasus dan jumlah kredit yang dapat diberikan mengingat resiko yang dihadapi. Selain itu, jika akan memberikan suatu pinjaman, perlu untuk menentukan syarat pemberian pinjaman tersebut.

Menurut Handriano (2018), Pada saat penyaluran kredit bank juga melakukan pembinaan dan pengawasan dalam mencegah terjadinya kredit bermasalah, yakni.

1. Pembinaan Kredit adalah upaya pembinaan berkesinambungan yang dilakukan oleh Pejabat Kredit terhadap fasilitas kredit (termasuk debiturnya) menyangkut penilaian perkembangan usaha debitur, penggunaan kredit maupun perlindungan kepentingan bank, yang dilakukan secara administratif (*off site*) maupun dilapangan (*on-site*).
2. Pengawasan Kredit, dalam rangka memperkecil risiko yang mungkin timbul dari pemberian kredit, maka perlu dilakukan pengawasan pada setiap tahapan pemberian kredit. Untuk itu perlu adanya prosedur pengawasan dalam setiap tahapan pemberian kredit yang mengandung unsur pengawasan ganda maupun pengawasan melekat :
  - a. Pengawasan Ganda (*Dual Control*), adalah pengawasan yang dilakukan oleh 2 (dua) orang pejabat yang berbeda fungsi, terhadap tahapan pemberian kredit yang mengandung kerawanan penyalahgunaan dan atau yang dapat menimbulkan kerugian keuangan bagi bank.

- b. Pengawasan Melekat adalah serangkaian kegiatan pengendalian internal yang bersifat terus menerus yang dilakukan oleh atasan langsung terhadap bawahannya secara preventif maupun represif, agar tugas bawahan tersebut berjalan efektif dan efisien serta sesuai dengan rencana kegiatan dan peraturan yang berlaku.



**Gambar 2.1 Perkembangan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia (dalam miliar rupiah)**

Sumber : *Statistik Perbankan OJK* di kutip dari Purnamasari, 2020

Penyaluran Kredit di Indonesia meningkat dari tahun 2015 s.d. tahun 2019 dan mengalami penurunan s.d Agustus 2020. Penurunan ini dapat diakibatkan oleh adanya pandemi *Corona Virus Disease-19 (COVID-19)* yang berdampak pada sektor ekonomi termasuk industri perbankan.

### 2.1.5 ROA (*Return On Assets*)

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang. Adapun rasio yang penulis gunakan dalam mengukur kinerja bank ialah *ROA (Return On Assets)*. Menurut Kasmir (2012:201) *ROA (Return On Assets)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan (SE BI 13/30/DPNP 16 Des 2011) *ROA (Return On Assets)* dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Laba yang terus tumbuh dapat mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan secara periodik mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya. Bagi para investor yang melihat peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu perusahaan perbankan akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, karena investor tentu mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Dengan mengetahui bahwa laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara terus menerus akan memancing investor lain karena berkaitan dengan deviden yang diberikan tentunya akan semakin besar. Dengan begitu manfaat yang didapat

perusahaan perbankan akan memiliki tambahan modal yang dapat dialokasikan untuk melakukan ekspansi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba.(Setyono, 2014).

### **2.1.6 Pandemi Covid-19**

Sejak awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, menghadapi wabah *Coronavrus Disease 2019 (Covid-19)* yang penyebarannya begitu cepat dan tidak terkendali. Tidak lama setelah wabah tersebut masuk ke wilayah Indonesia, *World Health Organization (WHO)* secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Dikatakan sebagai pandemi karena penyebarannya sudah mendunia.(Pramudiarja, 2020). Untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah RI menetapkan berbagai kebijakan, salah satunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adanya kebijakan tersebut membuat sejumlah perusahaan harus mengurangi jumlah karyawannya dalam memproduksi barang sehingga produk yang dihasilkan berkurang. Hal tersebut mengurangi efektivitas operasional perusahaan dan menurunkan pendapatan perusahaan. Bank menjadi salah satu area yang diperkirakan akan menerima dampak pandemi Covid-19.(Dinarjito Agung dan Priatna Aris, 2021).

Menurut ahli virus Virologis Richard Sutejo, virus corona penyebab sakit covid-19 merupakan tipe virus yang umum menyerang saluran pernapasan. Dengan adanya wabah covid-19 ini masih menjadi kendala bagi masyarakat Indonesia yang ingin beraktivitas diluar rumah, hal ini membuat perekonomian

tidak berjalan stabil. Semua sektor industri terkena dampak dari pandemi covid-19 ini baik dalam sektor perbankan bankan UMKM sekalipun.

Efek wabah virus corona tak bisa dipandang sebelah mata, sebab hal ini merupakan tantangan baru bagi industri perbankan di tanah air, terutama disisi penyaluran kredit, sejumlah bank besar pun sudah mulai mengambil sikap konservatif dalam upaya ekspansi kredit lantaran kondisi ekonomi global masih bergejolak, PT Bank Negara Indonesia Tbk misalnya yang mengatakan bakal lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, terutama pada sektor-sektor yang terdampak langsung covid-19.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Sinta Elisabeth Hutagalung (2021)	Tinjauan Yuridis Kredit Macet Jenis Kredit Produktif Dan Kredit Konsumtif (Studi Kasus : PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan	Hasil penelitian ini adalah syarat pemberian kredit produktif dan kredit konsumtif yang ditetapkan oleh PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan yaitu syarat yang tersedia pada browser pemberian kredit produktif dan kredit konsumtif. Penyelesaian kredit macet jenis kredit produktif dan kredit konsumtif di PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan antara lain dengan cara restrukturisasi kredit yang terdiri atas penjadwalan kembali, persyaratan kembali, dan penataan kembali. Dalam menyalurkan kreditnya juga bank harus melakukan analisis 5C yang terdiri dari <i>Character, Capacity, Capital, Colleteral</i> dan <i>Condition</i> , dan Jika debitur tetap tidak melaksanakan kewajibannya maka bank menempuh jalur hukum dengan cara mengajukan gugatan perdata kemudian benda

			jaminan dilelang.
2	Muh. Ryaas Haris (2016)	Analisis Prospek Penyaluran Kredit Konsumtif Pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk. Cabang Makassar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit konsumtif pada PT. Bank CIMB NIAGA Tbk Cabang Makassar untuk periode lima tahun ke depan 2016 s.d 2020 terus mengalami kenaikan. Kecenderungan kenaikan ini erat kaitannya dengan kenaikan penyaluran dana kredit konsumtif yang terealisasi pada PT. Bank CIMB NIAGA Tbk Cabang Makassar dalam lima tahun terakhir periode 2011 s.d 2015. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyaluran kredit konsumtif merupakan prioritas utama dalam penyaluran kredit pada PT. Bank CIMB NIAGA Tbk Cabang Makassar. Hal ini dapat dilihat dari semakin meingkatnya jumlah kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan konsumsi, sehingga prospek penyaluran kredit konsumtif oleh PT. Bank CIMB NIAGA Tbk Cabang Makassar untuk kurun waktu lima tahun ke depan (2016 s.d 2020) dinilai sangat aman/ baik.
3	Tommy Setyono (2014)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA Dan EAQ Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Yang Terdaftar Pada BEI Periode Tahun 2008-2012)	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan variabel CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA dan EAQ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 40 % dan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Sedangkan dari uji secara parsial hanya variabel CAR, NPL, NIM dan EAQ yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CAR menunjukkan pengaruh signifikan negatif, NPL menunjukkan pengaruh signifikan positif, NIM menunjukkan pengaruh signifikan positif dan EAQ menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

*Sumber : Dari berbagai Skripsi*

### 2.3 Kerangka Berfikir

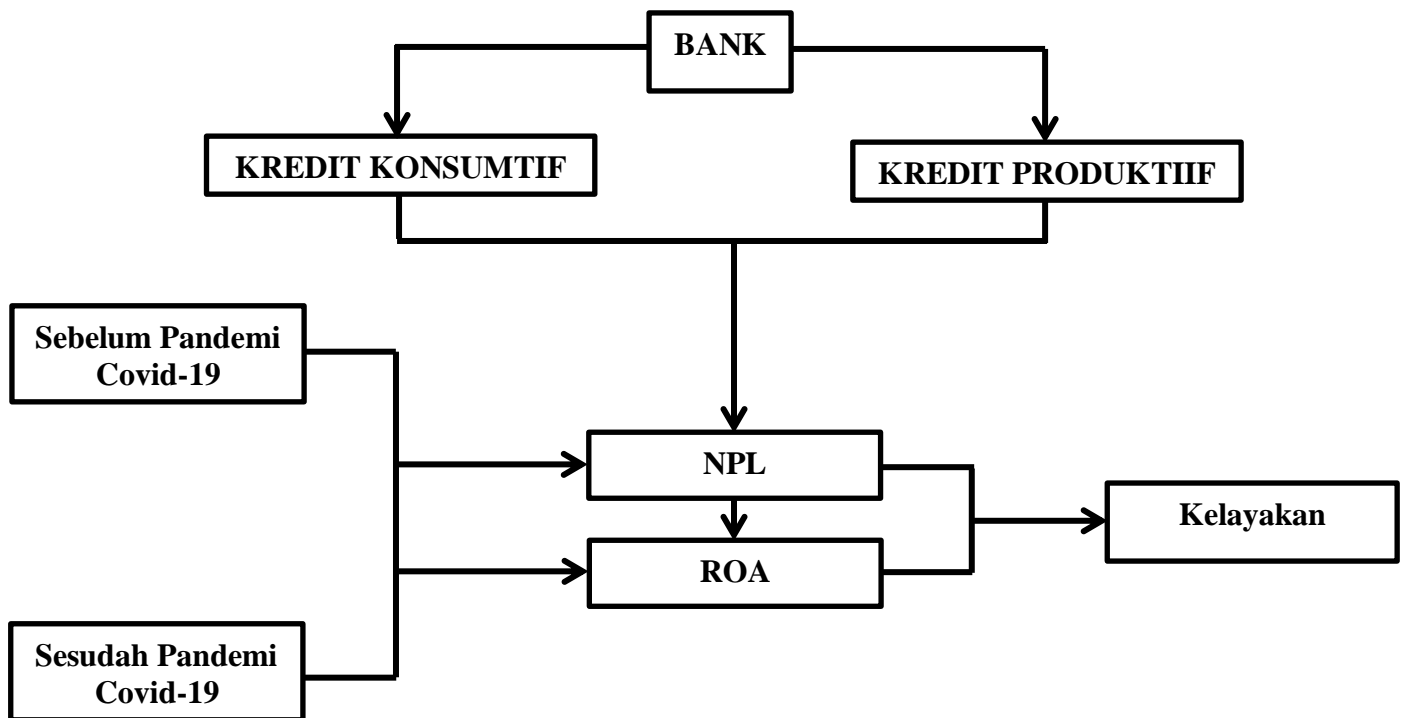
Bank yang merupakan lembaga keuangan yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian Negara dengan jasa yang diberikan dalam bentuk kredit seperti kredit konsumtif dan kredit produktif. Namun dengan munculnya pandemi covid-19 yang menimbulkan berbagai permasalahan tidak terlepas mempengaruhi *NPL* (*Non Performing Loan*) dan *ROA* (*Return On Assets*) perbankan, Sehingga perlu diketahui dengan perbandingan *NPL* dan *ROA* sebelum dan sesudah pandemi covid-19 mengalami kelayakan atau tidak sebuah bank dalam penyaluran kreditnya.

Dan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat di ambil kesimpulan bahwa penyaluran kredit konsumtif dan kredit produktif yang menyebabkan *NPL* (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap *ROA* (*Return On Assets*) perbankan.

Sugiyono (2013:128), menyatakan bahwa kerangka berfikir akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka berfikir pada penelitian ini menjelaskan penyaluran kredit konsumtif (X1) dan kredit produktif (X2) perbankan pada masa sebelum dan sesudah pandemi covid-19 terhadap *ROA* (*Return On Assets*) (Y1) perbankan yang mempengaruhi kelayakan penyaluran kredit.

Untuk mengetahui suatu masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah dengan tujuan untuk

menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**